

PERAN PENTING KELOMPOK EPISTEMIK DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA MANGROVE BERBASIS EKOWISATA: SEBUAH UPAYA DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DI DESA KURAU

Dandi Ariyanto, Sakinah, Sisi Ariyanti, dan Fitri Ramdhani Harahap^a

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
Balun Ijuk, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33172

^{a)} email korespondensi: dha3n@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Kurau di Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu desa di Pulau Bangka yang memiliki potensi wisata yang indah, yaitu hutan mangrove. Potensi hutan mangrove ini dapat dikelola oleh masyarakat sekitar untuk menunjang perekonomian di sektor pariwisata. Hutan mangrove ini harus dikelola secara memadai sebagai salah satu aspek terpenting untuk keberlanjutan dari pariwisata tersebut. Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Desa Kurau, Kabupaten Bangka Tengah menggunakan faktor-faktor yang antara lain: faktor ekonomi, peluang wisata rekreasi, dan penyelamatan ekosistem pantai. Prinsip pemberdayaan masyarakat yang digunakan antara lain: (i) perencanaan dan kebijakan; (ii) aksi sosial dan politik; dan (iii) peningkatan pendidikan dan kesadaran. Adapun bentuk kegiatan pengembangan yang dilakukan adalah mengembangkan lokasi-lokasi yang *instagramebel* sebagai daya tarik untuk mendatangkan wisatawan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat sekitar, serta melibatkan peran kelompok epistemik. Peran kelompok epistemik menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yakni; metode penanaman mangrove; pengelolaan pariwisata; dan pemasaran pariwisata. Pemberdayaan masyarakat ini tentunya mengharapkan adanya peran masyarakat dalam membentuk sebuah sistem ekowisata untuk masyarakat itu sendiri dan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha.

Kata kunci: Wisata Mangrove, Ekowisata, dan Kelompok Epistemik

PENDAHULUAN

Istilah “*di lautan kita jaya*” sangat cocok untuk Bangka Belitung (Babel) saat ini. Sebagai provinsi kepulauan yang memiliki letak strategis secara geografis menjadikan Babel sebagai daerah yang memiliki potensi yang melimpah dalam dunia kelautan. Aspek bahari menjadi salah satu aspek yang penting dalam pembangunan daerah. Tidak banyak daerah yang mempunyai potensi kelautan (bahari) seperti Babel. Selain keindahan alam Babel juga dianugrahi lokasi yang sangat strategis secara geografis. Secara geografis, Bangka Belitung berlokasi pada 104^o 50' sampai 109^o 30' Bujur Timur dan 0^o 50' sampai 4^o 10' Lintang Selatan. Abdul Syukur dalam halaman Dinas Kelautan dan Perikanan Babel menyebutkan Luas wilayah Provinsi Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan lautan dengan total luas wilayah mencapai 91.723,14 km². Serta memiliki 950 pulau-pulau kecil yang mengelilinginya.

Saat ini, Babel mempunyai aspek yang menjual dalam dunia kebaharian terutama melalui pariwisata yaitu wisata bahari. Potensi-potensi tersebut harus didukung dengan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal (Dahuri, dkk, 2001). Perlu kesadaran dari seluruh elemen masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki Babel. Babel telah banyak yang dinyatakan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata. KEK ini harus dimaknai dan dimanfaatkan

secara mendalam. Kampanye-kampanye sosial yang kreatif sangat diperlukan dalam bentuk yang persuasif agar setiap elemen masyarakat mempunyai tanggungjawab dalam melestarikan dan mengembangkan potensi bahari (Hafsar, dkk. 2015).

Salah satu contohnya ialah di daerah pesisir perlu dibentuk sebuah tempat atau komunitas yang mengedukasi masyarakat mengenai kelautan, pariwisata, dan lingkungan hidup agar masyarakat mempunyai modal sosial yang tangguh dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki (Satria, 2015) dan tentunya bisa menumbuhkan jiwa usaha dari adanya pariwisata di daerah babel, seperti hal nya yang ada di desa Kurau Bangka Tengah dimana didesa ini memiliki sebuah pariwisata yang bisa dikatakan lumayan bagus yakni sebuah hutan mangrove yang tentunya sebuah olahan dari masyarakat sekitar untuk menunjang perekonomian masyarakat yang ada. Tentunya dalam mengelola hutan mangrove ini juga dibutuhkan sebuah Sumber daya manusia yang memadai sebagai salah satu aspek terpenting untuk keberlanjutan dari pariwisata tersebut..

Pariwisata adalah sebuah prospek tujuannya adalah penahan pengikisan air laut di bibir pantai yaitu dengan menanam pohon mangrove kemudian seiring berjalannya waktu maka adanya sebuah peluang untuk pengembangan pohon mangrove ini menjadi sebuah aset wisata yang berguna bagi perekonomian masyarakat yang ada sehingga adanya basis ekowisata

(Flamin, dkk, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata hutan mangrove berbasis ekowisata; pengembangan wisata Hutan Mangrove Kurau; dan peran kelompok epistemic dalam pengembangan wisata yang berbasis ekowisata yang dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupa menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer didapatkan dari studi literatur yang didapatkan dari para penelitian terdahulu dan observasi serta wawancara. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk memperkuat data primer baik itu sebagai data pendukung ataupun data pelengkap dengan melakukan studi literatur

Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menghimpun beberapa data primer dan data sekunder tersebut secara sistematis, utuh, dan mendalam maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh, sehingga bisa diperoleh kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Miles & Hubberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ekowisata dan Sociopreneurship di Kawasan Hutan Mangrove

Ada beberapa faktor yang tentunya menjadi sebuah perhatian dalam pengembangan pariwisata yang berbasis sociopreneurship:

1. Ekonomi

Perekonomian memang tentunya menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk bisa melangsungkan sebuah kehidupan bagi manusia, aspek ekonomi juga menjadi perhatian lebih dari tugas pemerintah baik itu dari tingkat nasional maupun tingkat desa sekalipun. Permasalahan ekonomi selalu menjadi

hal yang mengkhawatirkan terutama di daerah-daerah yang kurang mendapat perhatian dari mata pemerintah. Ekonomi masyarakat di Desa Kurau dari dahulunya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan dimana diketahui daerah pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan tergolong ekonomi kelas rendah-menengah.

Perekonomian yang seperti ini menjadi hal yang memperhatikan mengingat Desa Kurau adalah salah satu tempat yang strategis untuk bisa dibuatkan objek wisata, diantaranya beberapa objek wisata yang memang sudah terkenal dari dahulu adalah Pulau Ketawai dimana pulau ini telah menjadi salah satu destinasi yang direkomendasikan pemerintah daerah Bangka Tengah untuk dikunjungi. Dalam perkembangannya Desa Kurau juga memikirkan bahwasanya harus ada sebuah inovasi wisata baru untuk masyarakat, maka adanya sebuah peran pembuatan wisata hutan mangrove sebagai wisata baru yang dibangun oleh hasil masyarakat setempat dengan dibarengi komunitas-komunitas yang ada di sana. Perekonomian juga semakin terbantu perkembangannya (Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Bina Pesisir. 2007).

2. Peluang Rekreasi

Rekreasi memang menjadi sebuah hal yang tidak akan bisa dilepaskan dari generasi milenial saat ini, dimana rekreasi adalah tujuan yang terus akan dikunjungi oleh kaum milineal itu sendiri, sebab hasrat kaum milenial ini terbilang cukup unik dimana mereka akan mencoba mendatangi tempat-tempat yang bisa diekspos dan di informasikan ke dunia luar melalui media sosial yang tentunya sudah dipahami generasi milenial secara umum. Peluang ini kemudian menjadi salah satu aspek untuk pembangunan wisata baru hutan mangrove Desa Kurau sebagai destinasi atau rekreasi dari masyarakat untuk bisa berkunjung ke desa Desa Kurau.

3. Penyelamatan kerusakan bibir pantai

Mangrove merupakan salah satu tumbuhan yang tentunya berguna untuk bisa menahan ombak dari laut ke bibir pantai, bukan hanya itu mangrove juga menjadi habitat alami untuk ikan berlindung atau sebagai tempat tinggal (Valentina & Qulubi. 2019). Masyarakat Desa Kurau, menanam mangrove ini juga untuk menghentikan pengikisan bibir pantai oleh ombak di laut sehingga perlunya tanaman ini untuk mengurangi atau bahkan bisa menghentikan pengikisan tersebut, disamping itu keuntungannya bagi nelayan mudah untuk menangkap hasil laut seperti ikan dan kepiting dikarenakan adanya tanaman mangrove.

Pengembangan Wisata Mangrove

Pengembangan yang dilakukan disini adalah sebuah pemikiran masyarakat yang dipadukan dari komunitas untuk menciptakan hutan mangrove berbasis sociopreneurship:

1. Instagramabel

Instagramabel adalah sebuah objek yang menjadi *spot* foto yang terbilang cukup menarik untuk dibagi ke media sosial yakni instagram. Istilah ini menggambarkan bahwasanya pariwisata sekarang harus ada nilai instagramabel agar bisa terus dikunjungi oleh kaum-kaum milenial yang tentunya seluruh aktivitas kaum milenial tidak terlepas dari media sosial. Titik instagramabel di hutan mangrove ini ada beberapa tempat, dimulai dari rumah pohon, terowongan cinta, perahu-perahu nelayan dan juga lepas pantai. Objek-objek ini menjadi sebuah pengembangan yang dilakukan masyarakat untuk menunjang pariwisata tersebut.

2. Jiwa Wirausaha

Pariwisata yang tentunya telah melekat dari Desa Kurau ini, menumbuhkan sebuah jiwa usaha yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dimana masyarakat mencoba menghasilkan sebuah produk-produk baru untuk nantinya bisa dijual kepada turis-turis yang ada, dimana adanya pembuatan toko-toko baru di jalan menuju hutan mangrove tersebut. Pembuatan kafe, pembuatan UMKM seperti kerupuk, getas, madu sampai dengan kerajinan tangan dari kerang-kerang. Tidak hanya itu semua hasil olahan uang dari wisata mangrove itu juga dikelola untuk kebutuhan desa, dan orang-orang yang membayar perahu dari Pulau Ketawai menuju ke hutan mangrove juga terbantu mengingat biaya yang dikeluarkan dapat meningkatkan perkeonomian masyarakat.

Peran Kelompok Epistemik

Komunitas epistemik merupakan kelompok kaum profesional dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi pengambilan kebijakan publik tentang isu-isu teknis tertentu. Adapun peran yang dilakukan di Desa Kurau:

1. Melakukan Penanaman Mangrove

Metode dalam hal analisis penanaman mangrove juga diinisiasi oleh para kelompok epistemik dalam hal ini pemuda-pemuda dan pemeritah daerah yang menjadi tutor masyarakat kurau untuk bisa menanam pola mangrove dengan baik dan benar. Penanaman mangrove ini menggunakan sebuah metode yang memang sudah ada, kenapa demikian sebab teknis penanaman ini harus benar dan tidak boleh menggunakan sebuah pola yang bisa dikatakan asal-asalan sebab misi dari penanaman ini bukan hanya sebagai penanaman semata melaikan ada sebuah penyelamatan untuk bibir pantai itu sendiri, mengingat derasnya terjangan ombak pantai ke daerah desa Kurau, jika tidak di atasi dengan adanya mangrove ini bisa dikhawatirkan akan menyebabkan tanah longsor di rumah warga kurau itu sendiri.

2. Pengelolaan Pariwisata

Dalam mengelola pariwisata, kelompok epistemik jugalah yang menjadi pelopor untuk kemudian menarik upah dari kunjungan ke hutan mangrove tersebut, serta menginisiasi konsep instagramabel agar banyak orang yang ingin berekunjung ke

kawasan hutan mangrove tersebut. Saat ini wisata yang banyak dikunjungi adalah wisata yang menawarkan banyak sekali pemandangan yang indah untuk kemudian bisa dijadikan sebuah titik sebagai pengabdian momen-momen tertentu, peluang ini tentunya juga harus dimasukkan dalam rana pembuatan wisata yang di Desa Kurau. Maka kelompok epistemik disini juga berupaya merancang agar hutan wisata mangrove ini menjadi pusat perhatian masyarakat dikarenakan ada *spot* atau titik untuk pengambilan foto.

3. Penyebaran media pemasaran

Penyebaran media pemasaran juga turut andil di kelompok epistemik itu sendiri, dimana bantuan untuk penyebaran atau mempromosikan wisata dan usaha-usaha rakyat yang ada di Desa Kurau. Pada era milenial sekarang kalangan mana yang tidak menggunakan *handphone*, pastilah semua kalangan menggunakannya maka peluang ini kemudian juga menjadi sebuah alasan kenapa dalam metode pemasarannya tentunya sangat mengandalkan media sosial, ini juga sinkron dengan konsep instagramabel di atas, dimana ketika orang-orang berkunjung dan berfoto di hutan mangrove tersebut secara tidak langsung juga berperan penting dalam membantu pemasaran. Walaupun demikian karang taruna di Desa Kurau dan juga kelompok epistemik juga sebisa mungkin merancang pemasaran secara virtual agar pariwisata hutan mangrove di Desa Kurau ini tidak kalah dengan pariwisata lainnya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah aspek penting untuk membangun masyarakat di daerah-daerah yang memiliki sebuah potensi untuk dikembangkan, dalam hal ini adalah pariwisata yang menjadi objek pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat. Pemberdayaan ini melalui sistem *bottom-up* artinya pikiran dari masyarakat itu sendiri yang menjadi sebuah daya buat untuk wisata hutan mangrove itu (Widayanti, 2012.). Meskipun adanya sebuah campur tangan politik dari pemerintah.

Dalam pengembangan pariwisata ini tujuan penyelamatan lingkungan adalah bibir pantai itu sendiri sehingga ditanamilah mangrove. Selain adanya penyelamatan lingkungan juga dibarengi adanya konsep *sociopreneurship* yakni sebuah upaya membangun jiwa wisausaha masyarakat lokal. *Sociopreneurship* di Desa Kurau juga dibangun dimana usaha-usahanya memberikan dampak positif, bisa memberikan pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) pembuatan kerupuk, kemplang, madu dan lainnya. Terlepas dari itu semua pengembangan wisata di Kawasan Desa Kurau juga telah memasuki era kekinian yang di sukai kaum milenial dengan konsep instagramabelnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh informan yang telah terlibat dalam proses pengambilan data dan pihak-pihak yang berkontribusi baik secara langsung atau tidak langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, dkk., 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Bina Pesisir. 2007. *Pedoman Umum Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Direktorat Bina Pesisir. Jakarta.
- Flamin, dkk., 2013. Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipanipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2).
- Hafsar, K. dkk., 2015. *Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Sungai Carang Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J., 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Satria, A., 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Valentina, A., & Qulubi, M.H., 2019. Model Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Timur Lampung (Studi di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Sosial Work Journal*, 9(2).
- Widayanti, S., 2012. Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1).